

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Ikatan Pemuda Karya berdiri di kota Medan pada tanggal 28 Agustus 1969 oleh Sahara Oloan Panggabean. IPK Berdiri sebagai kelanjutan dari berdirinya Sentral Organisasi Buruh Pancasila (SOB Pancasila) serta berinduk kepada Koordinasi Ikatan-Ikatan Pancasila (KODI) dan merupakan salah satu pendukung Penegak Amanat Rakyat Indonesia (GAKARI). KODI dan GAKARI adalah pilar-pilar organisasi kemasyarakatan yang didirikan untuk mendukung pemerintahan Orde Baru. Eksistensinya sebagai organisasi kemasyarakatan di Kota Medan baru diakui pada awal-awal tahun 1980-an.
2. Berdirinya Ikatan Pemuda Karya tidak terlepas dari konflik internal yang terjadi pada tubuh organisasi Pemuda Pancasila. Perebutan kendali atas sumber daya ekonomi menjadi benang merah perpecahan wilayah kekuasaan untuk pembagian pendapatan dari usaha perjudian menjadi salah satu faktor berdirinya organisasi Ikatan Pemuda Karya. Organisasi Ikatan Pemuda Karya merangkul kaum-kaum dari Pemuda, Pelajar, Mahasiswa, dan Wanita untuk bergabung dalam organisasi sebagai kekuatan sosial yang mempunyai persamaan semangat dan kehendak sesuai dengan kedudukannya ditengah-tengah masyarakat untuk beramal, berbakti kepada masyarakat serta melaksanakan pembaharuan di segala bidang.

3. IPK dalam keanggotaanya tidak membedakan Suku, Agama, Ras dan Golongan serta tidak mempertentangkan tingkat pendidikan maupun status sosial. Organisasi ini berpusat di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara, sekaligus sebagai tempat kedudukan Dewan Pembina dan Dewan Pimpinan Pusat (DPP).
4. Oloan Sahara Panggabean, pemimpin IPK yang lama berkuasa, sangat ditakuti secara luas di kota Medan bahkan di beberapa lingkaran internal selalu dipuja-puja. Kedudukannya di masyarakat Kota Medan diperkuat dengan sikap *filantropi* dengan semacam tindakan amal untuk membantu orang-orang yang tidak mampu. Oleh karena itu, kepiawaiannya dalam memainkan peran diantara tokoh-tokoh berpengaruh baik dari kalangan sipil dan militer, Meskipun telah terjadi pergantian ketua (pimpinan organisasi) namun Olo masih dianggap sebagai '*godfather*' utama Kota Medan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian diatas saran dari penelitian ini adalah :

1. Terlepas dari banyaknya kekuarangan kepenulisan, saya tertarik dengan adanya sejarah sosial yang berada dikota Medan, karena dengan hal itu itu merupakan ciri khas dari kota Medan, saran saya kepada sejarawan maupun pemerintah tak terlepas juga masyarakat untuk berani mengangkat sejarah yang kadang dinggap atau memiliki konotasi negatif, karena sejarah tidak berbicara moral. Saya juga berharap besar kepada peneliti selanjutnya untuk menuliskan sejarah ini dengan lebih detail dan menarik.